

**PRAPATUH TALE DALAM TRADISI TALE KEBERANGKATAN HAJI
DI DESA SEBUKAR KECAMATAN SITINJAU LAUT
KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu(S1)*



**SATRIYADI
00112/2008**

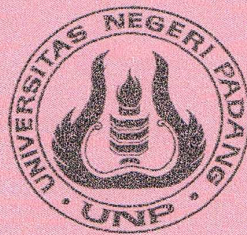
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2015

**PRAPATUH TALE DALAM TRADISI TALE KEBERANGKATAN HAJI
DI DESA SEBUKAR KECAMATAN SITINJAU LAUT
KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu(S1)*



**SATRIYADI
00112/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : *Prapatuh Tale* dalam Tradisi *Tale* Keberangkatan Haji di
Desa Sebukar Kecamatan Sitingau Laut Kabupaten Kerinci
Provinsi Jambi

Nama : Satriyadi

NIM : 2008/ 00112

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

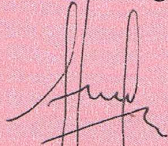
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2015

Disetujui:

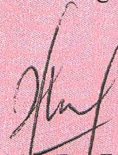
Pembimbing I,



Dra. Nurizzati, M. Hum

NIP 196209261988032002

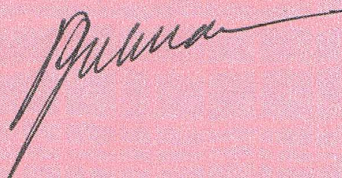
Pembimbing II,



Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A

NIP 195010101979031007

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M. Hum.

NIP 196610191992031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Satriyadi

NIM : 2008/00112

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

dengan judul

Prapatuh Tale dalam Tradisi *Tale* Keberangkatan Haji

di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut

Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

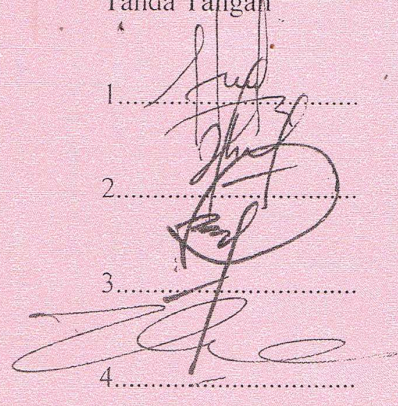
Padang, Februari 2015

Tim Penguji

1. Dra. Nurizzati, M. Hum.
2. Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M. A.
3. Prof. Dr. Agustina, M. Hum.
4. Dr. Abdurahman, M. Pd.

Tanda Tangan

1.....
2.....
3.....
4.....



PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Prapatuh Tale dalam Tradisi Tale Keberangkatan Haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”**, asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik itu di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. karya tulis ini murni, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing;
3. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dari naskah dengan menyebutkan pengarang dan pada daftar pustaka;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 4Februari 2015

Yang menyatakan



Satriyadi

NIM 2008/00112

ABSTRAK

Satriyadi. 2015. “*Prapatuh Tale* dalam Tradisi *Tale* Keberangkatan Haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”. *Skripsi*. Padang. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Pertunjukan *tale* keberangkatan haji merupakan perwujudan status sosial, kemapanan ekonomi yang dimiliki oleh seseorang, itulah yang kemudian menjadi syarat untuk bisa melaksanakan ibadah haji. Pada saat ini keberadaan *tale* dipandang sebelah mata oleh masyarakat setempat, keadaan ini dapat dilihat dari kurangnya peminat terhadap *tale*. karena itu, usaha melestarikan sastra lisan, sebagai kekayaan budaya, perlu dilaksanakan supaya ragam sastra lisan tidak hilang dan selalu lestari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur *tale* keberangkatan haji, (2) fungsi *tale* keberangkatan haji, dan (3) pewarisan *tale* keberangkatan haji. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak, teknik cakap, teknik rekam dan teknik catat. Informan penelitian ini ada tiga orang yang merupakan *petale* di Desa Sebukar. Dalam penelitian ini teori-teori yang digunakan untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan tersebut: (1) hakikat sastra lisan, (2) jenis sastra lisan, (3) fungsi sastra lisan, (4) struktur sastra lisan, dan (5) teori pewarisan sastra lisan.

Berdasarkan analisis data disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, struktur *tale* keberangkatan haji terdiri atas tiga bagian yaitu (1) bagian pembuka yang berisi ajakan-ajakan *petale* kepada *petale* lainnya yang masih berada dirumah, untuk segera hadir pada pertunjukkan *tale* malam itu; (2) bagian isi yang bermuatkan ungkapan-ungkapan dari berbagai sisi, mulai dari doa-doa, peringatan, harapan, ajakan, zikir dan rukun haji; dan (3) bagian penutup yang berisi ungkapan bergantian dalam memimpin pertunjukkan *tale* dan ungkapan mengakhiri pertunjukkan *tale* pada malam itu. *Kedua*, fungsi yang terdapat pada *tale* keberangkatan haji yaitu (1) sebagai sarana hiburan, (2) sebagai motivasi, (3) sebagai alat ukur solidaritas masyarakat, (4) sebagai alat pengawasan norma-norma dalam masyarakat, dan (5) sebagai alat dakwah. *Ketiga*, pewarisan *tale* keberangkatan haji berjalan secara alamiah yaitu memberikan kesempatan kepada pewaris atau *petale* muda untuk menampilkan *prapatuh tale* yang dimilikinya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “***Prapatuh Tale dalam Tradisi Tale Keberangkatan Haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.***” Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelas sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak mulai masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, rasanya sangat sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih peneliti kepada:

1. Dra. Nurizzati, M. Hum., selaku pembimbing I dan penasehat akademik yang telah membimbing dan memberi masukan untuk skripsi saya, serta menjadi pembimbing selama perkuliahan,
2. Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A., selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberi masukan untuk skripsi saya,
3. Dr. Ngusman, M. Hum., selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan Zulfhadli, M. Hum., selaku sekretaris jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah,
4. bapak dan ibu staf dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membantu saya selama proses perkuliahan,
5. Kelompok *petale* Desa Sebukar,

6. kedua orang tua atas doa dan dukungan mereka skripsi ini selesai,
7. teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, berkat dukungan dan motivasi kalian, saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan segala ketulusan hati menjadi ibadah dan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari skripsi ini belum sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, sehingga menjadi sumbangan yang berarti bagi penulis untuk perbaikan selanjutnya.

Padang, Februari 2015



Penulis

DAFTAR ISI

	Hlm
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
1. Teoritis.....	6
2. Praktik.....	7
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	8
1. Sastra Lisan.....	8
2. Jenis Sastra Lisan.....	11
3. Fungsi Sastra Lisan.....	12
4. Struktur Sastra Lisan.....	14
5. Teori Pewarisan Sastra Lisan.....	15
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Metode Penelitian.....	19
C. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	20
D. Informan.....	21
E. Instrumen Penelitian.....	21
F. Teknik Pengumpulan Data.....	22
G. Teknik Pengabsahan Data.....	22
H. Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	24
B. Pembahasan.....	33

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	46
B. Implikasi <i>Prapatuh Tale</i> Keberangkatan Haji dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.....	47
C. Saran.....	50

KEPUSTAKAAN.....	51
-------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	52
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual.....	18
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

1. <i>Prapatuh Tale</i>	25
-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	52
Lampiran 2.....	61
Lampiran 3.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan identitas suatu bangsa. Di Indonesia budaya memiliki posisi khusus dalam masyarakat. Indonesia adalah salah satu bangsa yang sangat kaya akan budaya. Seluruh perjuru tanah air, setiap daerah memiliki budayanya masing-masing. Kebudayaan tumbuh dan berkembang bersama masyarakat Indonesia, baik kebudayaan berbentuk tulisan maupun yang berbentuk lisan. Menurut Finnegan (dalam Tuloli, 1990: 1) “sastra lisan adalah suatu gejala kebudayaan yang terdapat pada masyarakat terpelajar dan yang belum terpelajar. Ragamnyapun sangat banyak dan tiap-tiap ragam mempunyai variasi peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemilik sastra tersebut”.

Sastra lisan sebagai salah satu contoh kebudayaan yang ada di Indonesia. Keberadaan sastra lisan sudah melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Walaupun ada sebagian sastra lisan yang mulai ditinggalkan karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat pemiliknya. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan punahnya sastra lisan.

Menurut Tuloli (1990 : 2)

“Usaha melestarikan sastra lisan, sebagai kekayaan budaya, perlu dilaksanakan karena berubahnya dan hilangnya ragam sastra lisan tidak pernah akan berhenti. Kalau kekayaan lisan itu dibiarkan terus dan tidak diadakan penelitian, proses perubahan dan penghilangan sastra lisan itu akan terus berlangsung. Kepunahan dan berubahnya sastra lisan tidak dapat dihindari lagi, dari itu penelitian sastra lisan perlu dilakukan pada masa sekarang.”

Sebagai suatu suku bangsa, di tengah-tengah sekian banyak suku bangsa di Indonesia, Kerinci merupakan sebuah daerah yang kaya dengan tradisi. Kerinci, sukunya disebut suku Kerinci, gunungnya disebut Gunung Kerinci, danauanya disebut Danau Kerinci, adat istiadatnya disebut adat Kerinci atau Adat Sakti Alam Kerinci, dan orangnya disebut orang Kerinci atau biasa disebut *uhang kincay*.

Kerinci memiliki banyak tradisi yang unik dan masih dilaksanakan, salah satunya adalah tradisi lisan *Tale jei* (*Tale* Haji) atau biasa dikenal *Tale* keberangkatan haji. *Tale* adalah nyanyian dalam bahasa kerinci. Menurut Nukman (2011:1) dari bentuknya yang saling berhubungan, mengikat, sambung-menyambung, memiliki lampiran dan isi, maka *tale* dapat didefinisikan sebagai nyanyian khas Kerinci dengan bait dan pantun sebagai lirik. *Tale* menggunakan bahasa Kerinci sebagai media ungkapan.

Menurut Zakaria (1984:195)

“Beberapa hari menjelang keberangkatan haji dilakukan pertunjukan *tale*. Pertunjukan *tale* dilakukan di rumah orangtua jamaah, rumah sanak keluarga, dan menjelang keberangkatan jamaah. Berkumpulnya keluarga, warga desa pada waktu malam ataupun siang di rumah jamaah haji, dan keluarga jamaah yang di tinggalkan memberi kesan kebersamaan antara warga desa.”

Tale keberangkatan haji menjadi perwujudan kebersamaan yang ditunjukkan oleh warga desa ketika salah satu warganya akan berangkat menjalankan ibadah haji ke Mekah. Hal ini juga dapat dilihat tradisi-tradisi yang mengiringi pelaksanaan *tale* haji, seperti *nganta kutuloh*, *memasak malam* dan *perno*. *Nganta kutuloh* adalah tradisi masyarakat desa atau

keluarga yang mengantar peralatan masak, seperti beras, kelapa dan rempah-rempah kepada keluarga yang melaksanakan kenduri. Tujuannya untuk meringankan beban keluarga yang melaksanakan kenduri. Tradisi *nganta kutuloh* masih dilaksanakan masyarakat desa Sebukar, bukan hanya pada kenduri melepas keberangkatan jamaah haji saja, tapi pada kenduri yang lain juga. Seperti kenduri pernikahan dan lain-lain.

Memasak malam adalah tradisi memasak bersama pada malam hari di tempat melaksanakan kenduri, yang pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita. Tujuannya untuk menyiapkan masakan kenduri yang akan dilaksanakan pada pagi harinya. *Perno* adalah tradisi menyampaikan maksud/niat dari keluarga yang memasak kenduri.

Selain tradisi yang mengiringi *tale* haji, dalam syair *tale* keberangkatan haji juga dapat dilihat mengungkapkan perasaan kesedihan dan kerinduan, serta dilakukan siang dan malam. *Tale* keberangkatan haji tidak akan ada jika masyarakat Kerinci tidak memeluk agama Islam. *Tale* menjadi identitas Kerinci Provinsi Jambi. Hal ini disebabkan oleh kekhasan tradisi yang dipertujukan oleh masyarakat menjelang keberangkatan jamaah haji, selain itu tradisi *tale* hanya dimiliki oleh Kabupaten Kerinci.

Keberangkatan haji dan pertunjukan *tale* keberangkatan haji merupakan perwujudan status sosial, kemapanan ekonomi yang dimiliki oleh seseorang, itulah yang kemudian menjadi syarat untuk bisa melaksanakan ibadah haji. Tradisi *tale* haji menjadi perekat bagi terciptanya hubungan sosial dalam masyarakat Kerinci. *Tale* haji menjadi media untuk mengungkapkan

perasaan, karena akan ditinggalkan dalam waktu yang lama. *Tale* yang biasa diungkapkan pada pertunjukan *tale* haji disebut oleh *petale* adalah *prapatuh tale*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia petapah nyanyian. *Praptuh tale* yang dimaksud adalah syair-syair yang diungkap dalam *tale*.

Tale haji hanya dilakukan pada saat musim haji (satu bulan sebelum keberangkatan), dengan lokasi dan waktu yang ditentukan. *Petale* laki-laki dan perempuan datang ke rumah calon jamaah haji dan keluarga dekatnya yang menginginkan adanya pertunjukan *tale*. *Prapatuh tale* yang akan dilantunkan *petale* telah disiapkan dari rumah. *Prapatuh tale* inilah yang berisi pantun-pantun yang mengadung pujian untuk jamaah haji.

Pada saat ini keberadaan *tale* dianggap sebelah mata oleh masyarakat setempat, keadaan ini dapat dilihat dari kurangnya peminat terhadap *tale*. *Butale* dianggap kuno dan ketinggalan zaman, terutama oleh para generasi muda. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat *tale* haji merupakan hiburan dan juga berfungsi ritual yang perlu dilestarikan. Jika keadaan ini terus berkelanjutan, bisa dipastikan beberapa tahun kedepan tradisi *tale* haji tidak akan dilaksanakan lagi atau tradisi *tale* haji tetap dilaksanakan tapi hanya dengan menggunakan rekaman suara saja. Pada hal *tale* haji merupakan identitas daerah Kerinci yang perlu dipertahankan keberlanjutannya.

Karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap *tale* keberangkatan haji di desa Sebukar, untuk mengetahui bagaimana struktur *prapatuh tale* yang digunakan *petale* dalam pertunjukan *tale* yang dilakukan, apa fungsi *tale* keberangkatan haji dan bagaimana pewarisan

tradisi *tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada struktur *prapatuh tale* dalam tradisi *tale* keberangkatan haji, fungsi *tale* keberangkatan haji, dan pewarisan *tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah struktur, fungsi dan pewarisan *tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur *prapatuh tale* dalam tradisi *tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?
2. Bagaimanakah fungsi *tale* dalam tradisi *tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Provinsi Kerinci Jambi?

3. Bagaimanakah pewarisan *tale* dalam tradisi *tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, terdapat tiga tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur *prapatuh tale* dalam tradisi *tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
2. Mendeskripsikan fungsi *tale* dalam tradisi *tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.
3. Mendeskripsikan pewarisan *tale* dalam tradisi *tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan dapat memperkaya khazanah folklor di Indonesia.

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan khususnya bidang kajian folklor tentang bentuk-bentuk folklor pada umumnya dan dalam sastra lisan *tale* keberangkatan haji.
 - b. Mengumpulkan teori tentang *prapatuh tale* haji, fungsi serta pewarisannya dalam *tale* keberangkatan haji.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi kegunaan untuk berbagai pihak, sebagai berikut.

- a. Pembaca, untuk memberi informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai sastra lisan, khususnya *tale*.
- b. Generasi muda, dapat mengenal dan menelusuri kembali tradisi *tale* keberangkatan haji.

G. Definisi Operasional

1. *Tale* adalah nyanyian dalam bahasa Kerinci. Nyanyian-nyanyian yang termasuk dalam *tale* adalah nyanyian Kerinci lama.
2. *Prapatu tale* jika diartikan dalam bahasa Indonesia *prapatuh* artinya pepatah, sedangkan *tale* artinya nyanyian. Jadi *prapatuh tale* adalah pepatah yang dinyanyikan. Hal ini dikhususkan pada nyanyian dalam tradisi *tale* haji.
3. *Petale* adalah orang yang melantunkan/menyanyikan *tale*.
4. *Butale* adalah kegiatan atau disaat menyanyikan *tale*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Analisis kajian teori ini membahas teori-teori yang digunakan untuk membahas permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Teori yang akan diuraikan dalam kajian teori ini adalah sebagai berikut: (1) hakikat sastra lisan, (2) jenis sastra lisan, (3) fungsi sastra lisan, (4) struktur sastra lisan, dan (5) teori pewarisan sastra lisan.

1. Hakikat Sastra Lisan

Kerinci sama halnya dengan daerah lainnya di Indonesia, di daerah ini juga hidup dan berkembang bentuk-bentuk seni budaya daerah yang merupakan komponen pembentukan kebudayaan nasional Indonesia. Menurut Semi (1993:3), sastra lisan yang terdapat pada suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang sastra lisan masih di jumpai. Sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreatifvitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik, bahkan saat sekarangpun masih dijumpai tradisi lisan terutama digelar dalam upacara-upacara adat.

Menurut Atmazaki (2005:134-135), sastra lisan dapat dibedakan dari sastra tulis. *Pertama*, perbedaan bentuk komunikasi. Bentuk komunikasi sastra lisan disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar, dengan demikian komunikasi antara pencipta atau pencerita dengan penikmat adalah komunikasi langsung. *Kedua*, perkembangan dan keutuhan. Dari segi perkembangan, sastra lisan

kurang stabil dibandingkan sastra tulis. Ketidakstabilan itu terutama disebabkan oleh keinginan pencipta atau pencerita untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi penikmat. *Ketiga*, dalam hal pemahaman. Reaksi yang muncul dari penikmat amat menentukan kelanjutan sebuah sastra lisan pencerita akan selalu berusaha untuk menarik perhatian penikmat sekalipun harus mengubah cerita.

Lord (1995:1) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Pudentia (2008) mendefinisikan tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan juga sebagai sistem wacana yang bukan aksara. Lebih lanjut, Pudentia dan Tol (1995), menjelaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya terdiri dari folklor, mite dan legenda saja, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut pengetahuan lokal, sejarah, hukum adat, lingkungan, alam semesta, dan pengobatan yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Pertunjukan tradisi lisan erat kaitannya dengan dinamika sosial budaya masyarakatnya, sehingga perubahan sikap hidup masyarakat, secara langsung berakibat terhadap keberaradaan tradisi lisan. Menurut Pudentia (2005) perubahan masa dan situasi akan mempengaruhi perubahan ragam tradisi lisan, seperti:

- a. tradisi lisan yang terancam punah karena fungsinya sudah berkurang atau berubah dalam kehidupan masyarakatnya,

- b. tradisi lisan yang mengalami perubahan yang sangat lambat, seperti yang terdapat dalam upacara-upacara adat dan seremonial kenegaraan, dan,
- c. tradisi lisan yang berubah cepat sehingga seringkali tidak dikenali lagi akarnya, dengan demikian tidaklah mengherankan jika kita melihat berbagai pertunjukan yang awalnya merupakan upacara ritual dalam perkembangannya menjadi pentas seni pertunjukan di atas panggung.

Menurut Pudentia (2005)

“Membicarakan tradisi lisan haruslah membicarakannya dengan konteks masyarakat penghasil tradisi yang bersangkutan dan masyarakat penikmatnya. Sehingga, pembicaraan tentang tradisi lisan tidak dapat hanya dibatasi dengan wilayah geopolitik saja, yang menarik sesungguhnya adalah merangkumkannya dengan pendekatan geobudaya”.

Dari pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sastra lisan masih tumbuh di dalam masyarakat Indonesia. Serta masih di dilaksanakan di berbagai daerah di seluruh Indonesia, meskipun keberadaannya sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat setempat ataupun bentuknya sudah berubah karena menyesuaikan dengan perkembangan. Tetapi tidaklah mudah untuk meninggalkan tradisi yang telah lama mereka lakukan dan sudah mendarah daging.

2. Jenis Sastra Lisan

Sastra lisan juga disebut folklor lisan. Menurut Danandjaya (1991:21), folklor lisan adalah folklor yang terbentuk memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) yang tergolong folklor lisan adalah (a) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional,

seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Menurut Atmazaki (2005: 137-138) sastra lisan memperlihatkan keberagaman yang dilihat dari segi bentuk, ada sastra lisan yang berbentuk prosa naratif, yang biasanya merupakan cerita-cerita epos, baik berbentuk puisi dulang, di samping itu ada juga berbentuk prosa lirik seperti syair dan hikayat.

Berdasarkan jenis sastra lisan yang di atas, *tale* dapat dimasukkan kedalam nyanyian rakyat. Karena sifat *tale* yang bertujuan menghibur keluarga yang tinggalkan oleh para calon jamaah haji.

Menurut Alimin (2006: 38),

Berdasarkan jenisnya, *tale* terdiri dari *tale marindau*, *tale ngihit pamung*, *tale mabuek*, *tale ngirisek*, dan *tale keberangkatan haji*. *Tale mirindau* merupakan nyanyian muda-mudi yang sedang mabuk cinta. *Tale* ini dijadikan sebagai media ungkap perasaan keduanya saat saling bertemu (dalam bahasa kerinci disebut *betanduh*).

Betanduh menjadi bagian terpenting bagi kehidupan muda-mudi di Kerinci pada malam hari. Laki-laki muda berbalas *tale* dari halaman rumah perempuan. Hal ini disebabkan adanya larangan untuk tidak boleh menaiki tangga rumah perempuan yang belum sah menjadi isterinya.

Tale Ngihit Pamung (menarik kayu dari dalam hutan untuk keperluan bahan bangunan rumah), sehari sebelum dilaksanakan gotong royong, orang pandai (dukun/pawang) yang ditunjuk, telah terlebih dahulu datang ke tempat kayu yang akan di tebang, hal ini bertujuan untuk mengusir penghuni kayu. Keesokan harinya para laki-laki dan perempuan pun datang untuk

bergotongroyong dan *bertale*. *Tale Mabeuk*, *tale ini* dilakukan di sawah dengan irama *tale* mengikuti gerak cangkul yang diayunkan, bahkan dalam situasi lain seringkali *tale* ini dilakukan pada musim menanam dan memanen padi. *Tale Ngirisek*, *tale* yang dilakukan saat membersihkan kebun/ladang, dan *tale keberangkatan haji* merupakan nyayian yang dilakukan menjelang keberangkatan jamaah haji.

Dari pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah sastra yang diucapkan dari mulut ke mulut yang terdiri dari (1) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawan, (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (6) nyanyian rakyat. *Tale* masuk kejenis nyanyian rakyat.

3. Fungsi Sastra Lisan

Menurut Danandjaya (1991: 19) fungsi sastra lisan adalah: (1) sebagai sarana pendidikan, (2) sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan kelompok, (3) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh warganya. Selanjutnya menurut Nurizzati (1994: 3-4) fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut: (1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra, karena kebudayaan nasional diisi oleh keanekaragaman hasil kesusastraan daerah, (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman

persoalan hidup dan budaya hidup. (3) sebagai media pendidikan dan hiburan, (4) sebagai alat sosialisasi dan dakwah.

Menurut Atmazaki (2005: 139) fungsi sastra lisan adalah sebagai berikut: (1) untuk mengekspresikan gejala jiwa dan renungan tentang kehidupan, (2) untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran, (3) untuk memuji raja, pemimpin dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, beribawa oleh kolektif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan fungsi sastra lisan adalah : (1) sebagai sarana pendidikan dan hiburan bagi anak, (2) sebagai sistem proyeksi yang bisa mencerminkan angan-angan kelompok seperti gejala jiwa dan renungan tentang kehidupan, memuji raja, pemimpin, dan orang-orang yang dianggap keramat, (3) sebagai alat pengesahan dan lembaga kebudayaan seperti untuk mengukur solidaritas masyarakat, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawasan norma-norma dalam masyarakat, (5) sebagai sumber penciptaan sastra modern, (6) sebagai alat sosialisasi dan dakwah, (7) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra.

4. Struktur Sastra Lisan

Menurut Aristoteles (dalam Atmazaki 2005: 86) urutan dan aturan: dalam karya sastra, urutan peristiwa harus masuk akal, sekurang-kurangnya harus ada awal, tengah, dan akhir; suatu tindakan harus ada sebab. Karya sastra mempunyai struktur, yaitu suatu kesatuan yang bulat dan bersistem.

Menurut Danandjaya (1991: 142) teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu yang sama. Sebaliknya, lagu yang sama sering

dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda. Sama halnya dengan *tale* haji, dengan teks (*prapatuh*) sama bisa dinyanyikan dengan berbagai lagu dan nada yang berbeda.

Danandjaya (1991 :142) menambahkan nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif. Kata-kata dan lagu menjadi aspek penting dalam *butale*. Diantara kata-kata inilah terselip pesan-pesan sosial untuk masyarakat.

Menurut Tuloli (1990 : 69) dalam pantun bait-bait bukanlah berwujud peristiwa yang berkesenambungan, melainkan bagian-bagian ide, rasa yang dipadu menjadi satu lagu atau nyanyian. Hal ini sama dengan bait-bait dalam *prapatuh tale* yang tiap bait berisi ide dan rasa untuk mengungkapkan perasaan dari *petale*, selain itu musik *tale* menggunakan ritme dengan pengulangan-pengulangan bunyi, kata, frase dan kalimat. Menurut Waluyo (1991:90) Ritme sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frase dan kalimat.

Dari beberapa pendapat, dapat diambil kesimpulan bahwa nyanyian rakyat dalam hal ini *prapatuh tale* mempunyai bait-bait yang merupakan bagian ide dan rasa. Kata-kata dalam bait sebagai ungkapan perasaan dan pesan-pesan moral untuk masyarakat. Struktur pada *prapatuh tale* bentuk pantun.

5. Teori Pewarisan Sastra Lisan

Sastra lisan pada umumnya diwariskan dengan cara dari mulut ke mulut. Menurut Pudetia dan Tol (1995), bahwa tradisi lisan tidak hanya terdiri folklor, mite dan legenda saja, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut pengetahuan lokal, sejarah, hukum adat, lingkungan, alam semesta, dan pengobatan yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Danandjaya (1991: 3) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut(atau dengan contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu penguat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mewariskan tradisi lisan tidak mudah. Di zaman sekarang sesuatu yang berbau kuno sangat susah diterima oleh generasi muda. Maka diperlukan tahapan untuk mempermudah pewarisan.

Menurut Lord(2000:21-25),

ada tiga tahapan dalam pewarisan tradisi lisan. Tahapan pertama adalah ketika seorang calon penutur memiliki keinginan untuk menjadi seorang penutur juga. Hal ini akan dimulai ketika dia mulai menyenangi cerita yang dituturkan oleh seorang guslar (tukang cerita). Semakin sering ia mendengar, maka cerita itu pun semakin akrab di telinganya, khususnya tema cerita tersebut.

Dari pernyataan di atas diambil kesimpulan bahwa pewarisan sastra lisan pada tradisi *tale* keberangkatan haji, dapat dilakukan dengan mempertunjukkan *tale* keberangkatan haji di depan calon pewaris dan pewaris supaya mereka bisa melakukan pengamatan terhadap *tale*

keberangkatan haji. Setelah itu pewaris di beri kesempatan untuk mencoba melantunkan *tale* haji.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Nukman (2011) mengadakan penelitian yang berjudul “*Tale* keberangkatan Haji: Keberlanjutan Sistem Pewarisan”. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa *tale* keberangkatan haji yang merupakan bentuk tradisi yang diwariskan oleh *petale* dengan model pewarisan alamiah. Pewarisan alamiah yang dilakukan oleh *petale* adalah pewarisan alamiah yang terstruktur, *petale* senior dalam pengembangan awalnya memberi kesempatan kepada *petale* muda untuk menampilkan *tale* keberangkatan haji dari proses melihat dan mendengar.
2. Syaiful Hayatunnusfus (2013) mengadakan penelitian yang berjudul “Proses pewarisan *tale* haji dalam masyarakat desa Koto Majidin kecamatan Air Hangat Kabupaten Kerinci”. Hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa *tale* adalah kesenian asli masyarakat kerinci yang mencerminkan penyatuan nilai estetikan yang dimiliki setiap individu masyarakat Kerinci di masa lampau dengan alam lingkungan dan peri kehidupan yang elok permai. *Tale* haji merupakan nyanyian yang didendangkan dengan menggunakan bahasa Kerinci yang secara umum memakai bahasa daerah masing-masing di setiap desa yang ada di kabupaten Kerinci. Syair *tale* haji sebagian besarnya berupa pantun-

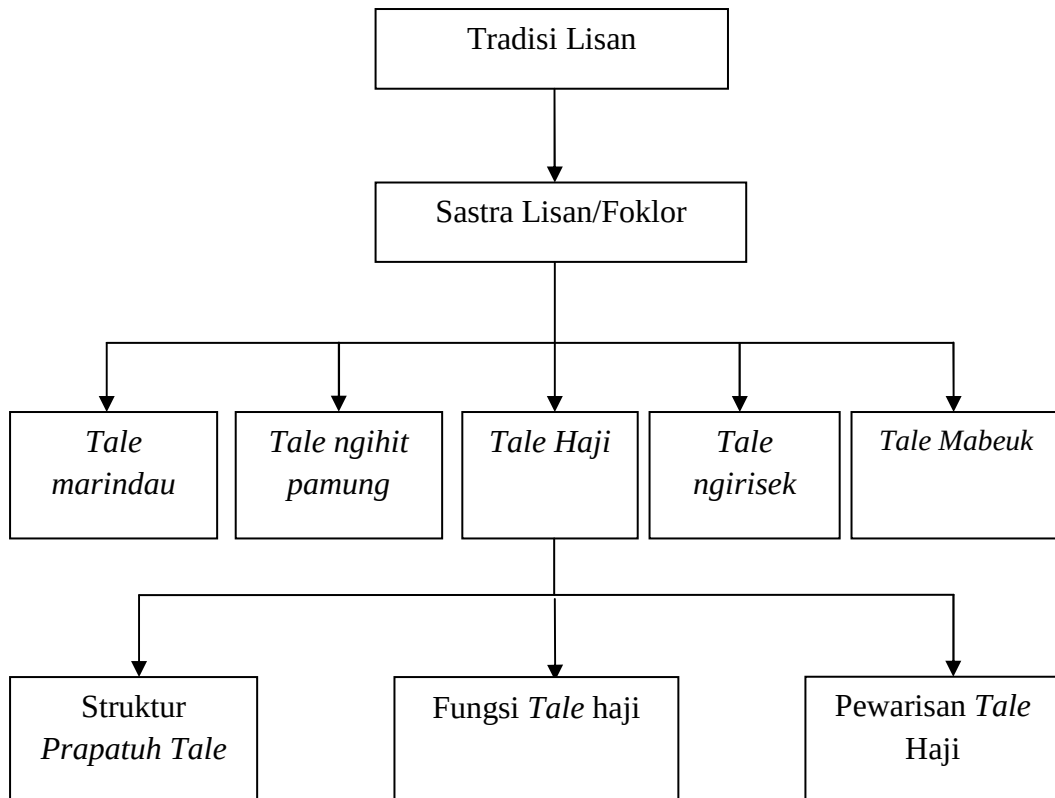
pantun yang berisikan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT untuk mendoakan orang yang akan menunaikan ibadah haji agar selamat dalam perjalanan, ibadahnya diterima oleh Allah SWT, serta selamat dalam perjalanan pulang.

3. Afdal Agus (2013) mengadakan penelitian yang berjudul “Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Kanagarian Talu Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, *pertama* struktur mantra pengobatan terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. *Kedua*, aspek pendukung pembacaan mantra pengobatan terdiri atas waktu membawakan mantra, tempat membawakan mantra, peristiwa atau kesempatan membawakan mantra, pelaku dalam membawakan mantra, perlengakapan dalam membawa mantra, pakaian dalam membawakan mantra dan cara membawakan mantra. *Ketiga*, proses pewarisan mantra pengobatan dapat dibagi tiga, yaitu cara pemerolehan, cara pewarisan dan cara pemakaian mantra.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya adalah dari segi objek yang akan dilakukan adalah bentuk *prapatuh tale* dalam tradisi *tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Jambi, yang membahas teks *prapatuh tale*, fungsi *tale* haji, dan pewarisan *tale* haji.

C. Kerangka Konseptual

Tale keberangkatan haji merupakan tradisi lisan yang diwariskan turun termurun di masyarakat Kerinci. Kata-kata yang di nyanyikan dalam *tale* keberangkatan haji disebut *prapatuh tale*.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dari tiga aspek, yaitu struktur *prapatuh tale* haji, fungsi *tale* haji dan pewarisan *tale* haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Jambi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur *prapatuh tale* haji terdiri atas tiga bagian yaitu (1) bagian pembuka yang berisi ajakan-ajakan *petale* kepada *petale* lainnya yang masih berada dirumah, untuk segera hadir pada pertunjukkan *tale* malam itu; (2) bagian isi yang bermuatkan ungkapan-ungkapan dari berbagai sisi, mulai dari doa-doa, peringatan, harapan, ajakan, zikir dan rukun haji; dan (3) bagian penutup yang berisi ungkapan bergantian dalam memimpin pertunjukkan *tale* dan ungkapan mengakhiri pertunjukkan *tale* pada malam itu.
2. Fungsi yang terdapat pada *tale* keberangkatan haji yaitu (1) sebagai sarana hiburan, (2) sebagai motivasi, (3) sebagai alat ukur solidaritas masyarakat, (4) sebagai alat pengawasan norma-norma dalam masyarakat, dan (5) sebagai alat dakwah.
3. Pewarisan *tale* keberangkatan haji berjalan secara alamiah yaitu memberikan kesempatan kepada pewaris atau *petale* muda untuk menampilkan *prapatuh tale* yang dimilikinya. Proses pewarisan secara alamiah ini juga memiliki beberapa langkah yaitu ketertarikan, bakat dan kesempatan untuk tampil.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah(MT) Kelas IX Kompetensi Inti 2. menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi Dasar 2.2 memiliki perilaku cinta tanah air dan semangat kebangsaan atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna dalam hal pesan dan nilai-nilai budaya.

Menurut Akhyaruddin (2013: 29)

Muatan nilai-nilai budaya dalam *tale* naik haji masyarakat Kerinci ada dalam sembilan jenis, yaitu (1) nilai taat beribadah, (2) nilai kerukunan, (3) nilai tanggung jawab, (4) nilai kasih sayang, (5) nilai harapan, (6) nilai keikhlasan, (7) nilai kesopanan, (8) nilai kesetiaan, (9) nilai kerja keras.

a. Perilaku Jujur

Nilai kejujuran dalam *tale* keberangkatan haji dapat dilihat dari salah satu *prapatuh tale* berikut ini:

Alaaa... lapueh duduek muruke aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa.. kike patah ditengoh lama ..huu huu... alaa
Alaaa... lapueh duduek bupike aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa... ku mekah uge maku atai sena.. huu huu... alaa

Terjemahan

Alaaa... sudah puas duduk mengukir aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa.. kike patah ditengah halaman ..huu huu... alaa
Alaaa... sudah puas duduk berpikir aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa... ke mekah juga maka hati akan senang.. huu huu... alaa

Pada *prapatu tale* diatas dengan penuh kejujuran hati para *petale* mengungkapkan hanya dengan ke mekah atau dapat diartikan dengan menunaikan ibadah hajilah hati akan senang.

b. Perilaku Tanggung Jawab

Nilai tanggungjawab juga terdapat dalam *prapatuh tale* keberangkatan haji. Tanggung jawab terhadap rukun haji yang akan dilaksanakan jamaah haji selama menunaikan ibadah haji, seperti pada *prapatuh tale* berikut:

Alaaa... pgei burangkek negri madinah aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa.. ibadah menunggu shalat arbai ..huu huu... alaa
Alaaa... jangan lengah jangan lalaikan aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa... itu suruhan jangan tinggalkan.. huu huu... alaa

Terjemahan

Alaaa... pergi berangkat negeri madinah aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa.. ibadah menunggu shalat arbai ..huu huu... alaa
Alaaa... jangan lengah jangan lalaikan aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa... itu suruhan jangan tinggalkan.. huu huu... alaa

c. Perilaku Peduli (Toleransi, Gotong Royong)

Dalam tradisi *tale* keberangkatan haji ada tradisi *nganta kutuloh* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sebukar. Tradisi ini merupakan wujud dari kepedulian masyarakat kepada anggota masyarakatnya yang sedang melaksanakan keduri. Selain tradisi *nganta kutuloh*, nilai kepedulian juga dapat dilihat didalam *prapatuh tale* berikut ini:

Alaaa... tibe di judeh jange lah lupu aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa.. sujud sukur kerjo nyo pke ..huu huu... alaa
Alaaa... selamat pke negri surge aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa... itu harapan sanak saudara.. huu huu... alaa

Terjemahan

Alaaa... tiba di jeddah jangan lah lupa aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa.. sujud sukur kerjanya pke ..huu huu... alaa
Alaaa... selamat pke negeri surga aaaa.. alaa aaae aho
Alaaa...itu harapan sanak saudara.. huu huu... alaa

Selain *prapatuh tale* diatas ada banyak lagi *prapatuh tale* yang bisa jadi pedoman pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Tradisi *nganta kutuloh*, *masak malam* dan *perno* juga bisa diambil nilai-nilai budayanya.

C. Saran

Sehubungan dengan penelitian mengenai tradisi lisan *prapatuh tale* keberangkatan haji di Desa Sebukar Kecamatan Sitinjau Laut Kabupaten Kerinci Jambi, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Peneliti selanjutnya hendaknya memfokuskan penelitian tradisi *tale* keberangkatan haji pada perkembangan *tale* haji dari generasi ke generasi,

karena dimungkinkan akan selalu ada perubahan pada setiap kali terjadi proses pewarisan tradisi *tale* keberangkatan haji.

2. Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya menjadikan *prapatuh-prapatuh tale* sebagai referensi dalam kegiatan pembelajaran disekolah, karena dalam *prapatuh tale* banyak terdapat pesan-pesan moral yang berguna untuk membangun karakter siswa.
3. Pemerintah Kabupaten Kerinci hendaknya ikut serta dalam mendukung keberadaan tradisi *tale*, karena tradisi *tale* adalah identitas Kabupaten Kerinci. Selain itu untuk mendukung proses pewarisan, pemerintah bisa memasukan tradisi *tale* haji pada mata pelajaran muatan lokal untuk seluruh daerah di Kabupaten Kerinci.
4. Kelompok *tale* yang ada di Desa Sebukar hendaknya tetap mempertahankan dialek daerah dalam *prapatuh-prapatuh tale*. Karena jika *prapatuh tale* terus dicampurkan dengan bahasa Indonesia, maka identitas asli *tale* bisa hilang.

KEPUSTAKAAN

- Alimin, Dpt dan Amri Swarta. 2006. *Adat dan Budaya Daerah Kerinci*. Kerinci: Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu sastra: Teori dan Terapan*. Padang : UNP Press.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Iskandar, Zakaria. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra dan Daerah.
- Lord, Albert B. 1995. *The Singer Resumes The Tale*. London: Cornell University Press.
- Lord, Albert B. 2000. *The Singer of Tales Second Edition*. London: Harvard University.
- Mahsum. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moede Gayo, Nogarsyah. (003. *Pustaka Pintar Haji dan Umrah*. Jakarta: Inovasi.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanda dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta. Elmatara Publishing.
- Nukman. 2011. *Tale Keberangkatan Haji: Keberlanjutan Sistem Pewarisan*. Tesis. Depok. Universitas Indonesia.
- Pudentia. 2005. “*Tradisi Lisan*” draf makalah.
- Pudentia dan Tol. 1995. “*Oral Traditions From The Indonesian Archipelago A Three-Directional Approach*”, Warta ATL,I, No.1/01 Maret, hlm 12.
- Pudentia(editor). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosia Tradisi Lisan.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo : Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo. Disertasi*. Depok. Universitas Indonesia
- Waluto, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.